

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, serta akurat.

Gejala yang menjadi objek penelitian disini adalah peristiwa penyusunan anggaran pemerintah daerah yang diduga terjadi karena pengaruh partisipasi anggaran dan asimetri informasi serta meneliti penggunaan teknologi informasi yang diduga mampu mempengaruhi hubungan antar variabel. Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran atau deskripsi mengenai pengaruh variabel-variabel penelitian tersebut dan mengetahui seberapa besar pengaruh yang diperoleh oleh setiap variabel.

3.2 Populasi dan Sampel

Dahlan (2014) menjelaskan bahwa populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang memperoleh karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah Perangkat Daerah di lingkungan Surabaya. Pemilihan populasi mempertimbangkan bahwa Surabaya dapat dikatakan sebagai pemerintah daerah yang menerapkan *e-government* dalam tata kelola pemerintahan termasuk dalam hal ini yang pertama kali mendesain *ebudgeting* dalam penyusunan anggaran.

Metode *purposive sampling* merupakan metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini. Metode ini digunakan bertujuan untuk menghindari adanya bias dari penelitian dengan memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Kota Surabaya yang nilai SAKIP nya urutan 10 (sepuluh) tertinggi pada tahun 2019 non kecamatan; dan
- 2) Tiga Perangkat daerah yang masuk dalam Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) Pemerintah Kota Surabaya dan tidak termasuk kriteria pada angka 1; dan
- 3) Responden merupakan pegawai yang terlibat dalam penyusunan anggaran.

Pemilihan kriteria sampel bermaksud agar mendapatkan responden yang benar-benar memahami proses penyusunan anggaran di masing-masing perangkat daerah di Surabaya.

3.3 Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah partisipasi anggaran, asimetri informasi, penggunaan teknologi pengaruhnya terhadap senjangan anggaran di Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Kota Surabaya. Pemerintah Kota Surabaya dipilih karena yang terlebih dahulu menggunakan dan menginisiasi penggunaan *ebudgeting* di dalam penyusunan anggaran pemerintah.

3.4 Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data merupakan data primer yang berupa kuesioner yang harus diisi oleh responden. Kuesioner yang disebarakan berupa daftar pernyataan kepada responden mengenai partisipasi anggaran, asimetri informasi, penggunaan teknologi informasi, dan senjangan anggaran.

Hasil jawaban tersebut kemudian diukur dengan menggunakan skala likert, yaitu pilihan jawaban responden diberi nilai dengan skala 5 poin. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda yang dihitung dengan program SPSS. Pengujian dapat dilakukan apabila model dari penelitian ini telah memenuhi syarat yaitu data harus, tidak mengandung multikolinearitas serta heteroskedastisitas dan berdistribusi normal (uji asumsi klasik). Pengujian selanjutnya yaitu, uji kelayakan model (Uji F) uji koefisien determinasi (R^2), setelah itu uji regresi linier berganda, uji hipotesis (Uji t), dan statistik deskriptif. Untuk menguji variabel moderasi digunakan metode *moderated Regression Analysis* (MRA).

3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

3.5.1 Senjangan Anggaran

Senjangan anggaran menggambarkan salah satu jumlah sumber daya tambahan yang sengaja dibangun manajer dalam anggarannya atau berarti dengan sengaja mengecilkan kemampuan produktifnya (Onsi, 1973). Senjangan anggaran merupakan langkah pembuat anggaran untuk mencapai target yang lebih mudah dicapai padahal kapasitas sesungguhnya masih jauh lebih tinggi. Banyak pembuat anggaran cenderung untuk menganggarkan

pendapatan agak lebih rendah dan pengeluaran agak lebih tinggi dari estimasi terbaik mereka mengenai jumlah-jumlah tersebut. Oleh karena itu, anggaran yang dihasilkan adalah target yang lebih mudah bagi mereka untuk dicapai. Manajer berharap dengan melakukan senjangan anggaran bertujuan agar sasaran dapat mudah dicapai dan menurunkan risiko kegagalan mencapai target anggaran.

Anggaran yang ideal adalah anggaran yang menantang tetapi dapat dicapai. Dalam istilah statistik, hal ini dapat diartikan bahwa seorang manajer yang berkinerja dengan cukup baik mempunyai kesempatan paling tidak sebesar 50% untuk mencapai jumlah anggaran (Anthony Robert & Vijay, 2004). Sehingga dalam penyusunan anggaran dapat dikatakan senjangan anggaran akan terjadi akan tetapi yang perlu dilakukan adalah bagaimana meminimalisirkannya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti variabel-variabel yang dapat mengakibatkan senjangan anggaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel partisipasi anggaran dan asimetri informasi terhadap senjangan anggaran, dengan dimoderasi oleh penggunaan teknologi informasi.

Senjangan anggaran berbeda dengan selisih anggaran (*budget varians*). Kesenjangan anggaran merupakan selisih antara target yang ditentukan dengan potensi atau kemampuan yang sesungguhnya, sedangkan *budget varians* adalah selisih antara target anggaran dengan realisasi yang sesungguhnya (Abdullah, 2012). Oleh karena penelitian ini menggunakan variabel senjangan anggaran maka penelitian ini membatasi pada proses penyusunan anggaran pada Pemerintah Daerah.

3.5.2 Partisipasi Anggaran

Partisipasi anggaran dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sebagai suatu kesempatan yang diberikan kepada para bawahan untuk terlibat dalam proses penyusunan anggaran bersama atasan. Partisipasi anggaran di satu sisi akan meningkatkan motivasi pegawai dalam pelaksanaan anggaran karena keterlibatan dalam penyusunan anggaran. Sebaliknya ketika pencapaian target anggaran dijadikan penilaian kinerja, karyawan mulai merasakan tekanan dari anggaran yang ketat, kegelisahan dari laporan kinerja yang buruk, dan kegembiraan atau kepuasan karena memenuhi anggaran.

Menurut Gudono (1993) dalam Suartana (2010) penyusunan anggaran dapat menimbulkan dampak psikologis langsung pada karyawan. Tidak sedikit manajer departemen tertentu mengalami keresahan jika prestasinya (dilihat dari realisasi anggaran) tidaklah bagus setelah dibandingkan dengan anggaran yang harus dicapai.

Partisipasi di anggaran sektor pemerintahan merupakan hal yang wajib karena diamanahkan dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur pengelolaan keuangan negara/daerah. Dalam amanah peraturan perundang-undangan bahwa penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dimulai pada saat masing-masing perangkat daerah menyusun Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) Perangkat Daerah. Sehingga partisipasi bawahan (perangkat daerah) dalam penganggaran menjadi hal yang wajib.

Keikutsertaan bawahan dalam proses penyusunan anggaran akan dapat meningkatkan motivasi bawahan dalam mencapai tujuan organisasi. Meskipun partisipasi anggaran memiliki banyak kegunaan, tidak berarti partisipasi tidak memiliki keterbatasan dan masalah. Partisipasi dapat merusak motivasi serta menurunkan kemampuan dalam mencapai target perusahaan apabila partisipasi tersebut tidak diterapkan dan dikendalikan dengan benar. Partisipasi yang tidak terkendali akan membuat Pembuat anggaran akan berusaha menyusun anggaran yang “aman” untuk dicapai sebagai ukuran keberhasilan kinerja organisasi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Falikhatun (2007) dan Lukka (1988) bahwa partisipasi dapat mempengaruhi senjangan anggaran.

3.5.3 Asimetri Informasi

Asimetri informasi juga dijelaskan dalam teori agensi dimana teori ini mendasarkan hubungan kontrak antara prinsipal membawahi agen. Menurut teori ini agent lebih banyak mempunyai informasi dan lebih memahami perusahaan sehingga menimbulkan asimetri informasi. “Permasalahan yang muncul dalam hubungan *agency* adalah bahwa *principal* bersikap netral terhadap risiko sementara agent bersikap menolak usaha dan risiko” (Ikhsan dan Ishak, 2005: 56). Oleh karena itu, bawahan cenderung untuk melakukan *budgetary slack* karena adanya keinginan untuk menghindari risiko dengan memberikan informasi yang bias, sehingga dapat dikatakan bahwa asimetri informasi merupakan pemicu *budgetary slack* (Armaeni, 2012). Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak memiliki cukup pengetahuan informasi tentang perusahaan, sementara yang lain tidak (Hanifah, 2013). Menurut Dunk (1993) dalam Dewi (2013), jika kinerja agen dinilai berdasarkan tercapai atau tidaknya target anggaran, maka agen termotivasi untuk tidak memberikan seluruh informasi yang dimilikinya pada saat perencanaan anggaran, hal ini pula dikatakan sebagai pemicu senjangan anggaran.

3.5.4 Teknologi Informasi

Menurut Maryono Y. Patami Istiana (2008) menyatakan bahwa teknologi adalah suatu alat yang dapat memberikan keuntungan untuk penggunanya, data yang digunakan untuk membantu dan memudahkan kinerja karyawan. Perkembangan teknologi yang terutama di era informasi sekarang ini berdampak sangat baik terhadap kinerja karyawan untuk membantu dalam tujuan organisasi.

Dalam sistem pemerintahan sekarang ini terus didorong untuk melakukan efisiensi dan efektivitas dalam kinerjanya. Termasuk pula dalam hal proses penyusunan anggaran. Pemerintah Kota Surabaya dapat dikatakan pionir dalam penciptaan *e-Government (e-Gov)*. Proses penyusunan anggaran sampai dengan pelaporan pertanggungjawaban anggaran, termasuk pula monitoring dan evaluasi anggaran sudah dilakukan secara elektronik dengan sistem terpadu. *Ebudgeting* termasuk dalam salah satu sistem *e-government* yang dibangun oleh Pemerintah Kota Surabaya. Yang kemudian sistem ini diadopsi oleh pemerintah pusat melalui KPK dihimbau ke pemerintah daerah lainnya untuk menerapkan sistem *e-government*.

Penggunaan teknologi informasi yang tepat, yang sesuai dengan kebutuhan tentunya akan meminimalkan kesalahan dan mempermudah pencapaian tujuan dari sebuah organisasi. dalam hal ini senjangan anggaran yang terjadi. Dengan teknologi informasi manajemen atas dapat melakukan kendali kepada bawahan dengan tepat sehingga partisipasi anggaran dapat dikendalikan dan asimetri informasi juga dapat dihindari karena teknologi informasi sudah dirancang sesuai kebutuhan pengguna, terutama kebutuhan dari manajemen.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum demografi responden, selanjutnya dilakukan uji kualitas data dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Pada uji validitas butir pertanyaan dikatakan sah atau valid jika r -hitung lebih besar dari r -tabel (Nugroho, 2011). Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan uji statistik Cronbach's Alpha. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ (Ghozali 2002). Setelah uji kualitas data, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan uji ini dapat diketahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser. Uji multikolinieritas dilihat nilai tolerance, jika lebih rendah

dari 0,10 maka terjadi multikolinearitas. Sedangkan hasil perhitungan nilai VIF, jika memiliki nilai VIF kurang dari 10, maka tidak mempunyai persoalan multikolinieritas (Ghozali, 2009). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini juga dengan melihat grafik scatterplot, dengan kriteria yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) yaitu tidak terdapat pola yang jelas dan tidak membentuk pola tertentu yang teratur, misalnya tidak bergelombang, tidak melebar, dan tidak menyempit.

Setelah data dipastikan telah valid dan realibel dan bebas dari permasalahan asumsi klasik, tahap selanjutnya dilakukan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan karena variabel independen yang digunakan lebih dari satu variabel. Analisis regresi berganda dilakukan dengan Uji-t, Uji-F, dan Koefisien Determinasi. Uji-t dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sedangkan koefisien determinasi digunakan untuk seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.

Tahap terakhir yaitu model analisis data dan uji hipotesis dalam penelitian ini adalah model analisis regresi moderasi interaksi (*Moderated Regression Analysis*). Analisis regresi ini merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda yang mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Analisis regresi ini digunakan untuk penelitian yang menggunakan variabel moderasi dalam penelitiannya.